



Literasi Visual terkait Personal Hygiene dan Implikasinya terhadap Praktik Kebersihan Diri pada Masyarakat Pedesaan

Muhammad Ridha Afdhal¹, Marhawati², Jumhur Salam³, Fatmawati Hamid⁴, Eka Mayasari⁵

¹Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

²D-IV Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Megarezky

^{3,4}D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Kesehatan Megarezky

⁵D-IV Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Megarezky

Email: ¹muh.ridhaafdhal@unm.ac.id, ²marhawati1406@gmail.com,

³jumhursalam89@gmail.com, ⁴fatmawatiih2@gmail.com, ⁵emayasari007@gmail.com

Abstract

Sanitation and personal hygiene remain critical public health concerns in rural communities, particularly in relation to health literacy and the adoption of preventive behaviors. This study aimed to analyze the level of understanding of personal hygiene symbols and its association with personal hygiene practices among residents of Desa Pabudunkang, South Bontonompo District, Gowa Regency. A quantitative survey design was employed involving 213 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate approaches to examine variable distribution and inter-variable relationships. The findings indicate that most respondents demonstrated good comprehension of personal hygiene symbols and consistently practiced hygiene behaviors in daily life. A significant association was identified between symbol comprehension and hygiene practices, suggesting that the ability to interpret visual health messages contributes to the adoption of clean and healthy behaviors. These results highlight the relevance of visual-based health promotion strategies in strengthening hygiene literacy and behavioral outcomes in rural settings. Integrating visual education with environmental support systems may enhance the sustainability of hygiene practices at the community level.

Keywords: Rural Sanitation, Personal Hygiene, Health Literacy, Visual Symbols, Health Behavior, Health Promotion.

Abstrak

Sanitasi dan personal hygiene masih menjadi isu kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan, terutama dalam konteks literasi kesehatan dan penerapan perilaku preventif berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman simbol personal hygiene serta hubungannya dengan praktik personal hygiene pada masyarakat Desa Pabudunkang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei pada 213 responden yang

Penulis Korespondensi:

Muhammad Ridha Afdhal | muh.ridhaafdhal@unm.ac.id

dipilih melalui stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan diuji secara univariat dan bivariat untuk melihat distribusi variabel serta keterkaitan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap simbol *personal hygiene* dan menerapkan praktik kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat hubungan bermakna antara pemahaman simbol dengan praktik *personal hygiene*, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menginterpretasikan pesan visual berkontribusi terhadap pembentukan perilaku hidup bersih. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan promosi kesehatan berbasis visual dalam meningkatkan literasi dan praktik kebersihan di masyarakat pedesaan. Intervensi yang mengintegrasikan edukasi visual dengan penguatan dukungan lingkungan berpotensi meningkatkan keberlanjutan perilaku hygiene di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Sanitasi Pedesaan, Personal Hygiene, Literasi Kesehatan, Simbol Visual, Perilaku Kesehatan, Promosi Kesehatan.

PENDAHULUAN

Sanitasi dan *personal hygiene* masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global, terutama pada komunitas pedesaan di negara berkembang. Laporan terbaru menunjukkan bahwa kesenjangan akses sanitasi aman dan praktik hygiene dasar masih tinggi pada populasi rural dibandingkan urban, yang berdampak langsung pada tingginya beban penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi sanitasi belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku hygiene individu secara berkelanjutan serta berdampak langsung pada tingginya beban penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (World Health Organization [WHO], 2023). Di Indonesia, diare masih termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, dan insidensinya lebih tinggi pada wilayah dengan akses sanitasi terbatas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data profil kesehatan Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa kejadian diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan lingkungan yang masih signifikan di tingkat lokal. Berdasarkan studi lokal di wilayah kerja Puskesmas Kab. Gowa, sekitar 39,9% balita dilaporkan mengalami episode diare yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai, termasuk sumber air minum dan pengelolaan limbah (Awaliah et al., 2025). Selain itu, data Riskesdas 2018 mencatat bahwa prevalensi ISPA pada balita di Kabupaten Gowa mencapai sekitar 9,58%, yang mengindikasikan bahwa hampir satu dari sepuluh balita pernah mengalami gejala atau diagnosis infeksi saluran pernapasan (Riskesdas, 2018).

Penelitian global dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pengelolaan air minum yang aman masih rendah di komunitas dengan akses sumber daya terbatas, meskipun pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan tangan relatif meningkat (Freeman et al., 2022). Studi lintas negara juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik hygiene, di mana peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku nyata (Kopcakova et al., 2025). Hal ini menandakan bahwa faktor kontekstual pedesaan seperti norma sosial, kebiasaan turun-temurun, dan ketersediaan sarana memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi praktik hygiene.

Di Indonesia, isu sanitasi pedesaan masih menjadi prioritas kesehatan masyarakat. Profil kesehatan nasional menunjukkan bahwa disparitas akses sanitasi layak dan perilaku CTPS masih lebih tinggi pada wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan (Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Studi empiris terbaru di Indonesia menemukan bahwa determinan perilaku higiene rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, paparan edukasi kesehatan, serta dukungan lingkungan sosial (Puspita et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian nasional berfokus pada setting sekolah atau wilayah semi-perkotaan, sehingga bukti empiris mengenai hubungan antara pemahaman dan praktik personal hygiene di komunitas pedesaan masih terbatas (Satriani et al., 2022).

Secara konseptual, pendekatan perubahan perilaku berbasis komunitas menekankan integrasi antara aspek kognitif dan praktik aktual, di mana literasi kesehatan dipandang sebagai kunci awal dalam proses perubahan perilaku tersebut (Freeman et al., 2022). Namun, literasi kesehatan konvensional yang mengandalkan kemampuan membaca dan memahami teks sering kali menghadapi keterbatasan dalam komunitas pedesaan yang memiliki variasi tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi tertulis (Farmani et al., 2023). Dalam konteks ini, literasi visual dipilih sebagai variabel utama penelitian karena mampu menjembatani kesenjangan akses informasi secara lebih efektif di antara populasi dengan keterbatasan literasi teks. Bukti empiris menunjukkan bahwa intervensi berbasis visual seperti penggunaan gambar, simbol, video, dan media audiovisual secara konsisten meningkatkan pemahaman dan kemampuan retensi informasi kesehatan dibandingkan materi yang hanya berbasis teks, terutama pada kelompok dengan rendah literasi teks (Galmarini et al., 2024). Tinjauan *meta-analitik* terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis visual memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan literasi kesehatan dibandingkan pendekatan konvensional berbasis teks atau ceramah, baik dalam setting klinis maupun program promosi kesehatan masyarakat (Galmarini et al., 2024; Schubbe et al., 2020).

Literasi visual memiliki keunggulan kognitif dan komunikatif, seperti meningkatkan daya tarik pesan, mempermudah pemaknaan simbol, serta memperkuat daya ingat informasi (*pictorial superiority effect*) (Schubbe et al., 2020). Studi tentang *visual narratives* menunjukkan bahwa pesan berbasis gambar tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memperdalam keterlibatan emosional dan pemahaman, terutama pada masyarakat dengan latar pendidikan dan budaya yang beragam (Sabri et al., 2024). Dalam konteks pedesaan, pendekatan visual lebih relevan dibanding media berbasis teks karena keterbatasan literasi baca tulis, sehingga berpotensi mendukung perubahan perilaku yang lebih aplikatif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Pabudukung, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi agraris dan akses sanitasi yang bervariasi antar rumah tangga. Hingga saat ini, belum terdapat publikasi ilmiah terindeks yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pemahaman visual terkait simbol *personal hygiene* dan praktik *personal hygiene* masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menghasilkan bukti empiris kontekstual yang dapat mendukung intervensi promosi kesehatan berbasis desa.

State of the art penelitian dalam lima tahun terakhir menekankan pentingnya pendekatan berbasis perilaku yang terukur secara statistik pada komunitas rentan (Kopcakova et al., 2025; Puspita et al., 2025). Novelty penelitian ini terletak pada analisis kuantitatif hubungan antara pemahaman simbol *personal hygiene* dan praktik *personal hygiene* pada masyarakat pedesaan spesifik di Kabupaten Gowa, yang belum terdokumentasi dalam literatur terkini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur nasional pada setting pedesaan, tetapi juga memperkuat bukti empiris mengenai determinan perilaku higiene di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang memungkinkan pengukuran hubungan antara pemahaman simbol *personal hygiene* dan praktik *personal hygiene* dalam satu periode pengamatan pada populasi yang sama. Desain ini dinilai tepat untuk studi kesehatan masyarakat berbasis komunitas karena efisien dalam mengidentifikasi asosiasi antarvariabel serta mengukur kekuatan hubungan secara terukur (Freeman et al., 2022). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian WASH kontemporer yang menekankan pentingnya analisis determinan perilaku higiene pada tingkat rumah tangga di wilayah pedesaan (Puspita et al., 2025).

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator literasi visual dan praktik *personal hygiene* yang relevan. Sebelum digunakan, instrumen menjalani uji validitas melalui penilaian ahli dan uji korelasi *item-total* pada tahap uji coba untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan hasil sebesar 0,82 untuk variabel pemahaman simbol dan 0,79 untuk variabel praktik *personal hygiene*. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik karena berada di atas batas penerimaan umum ($\geq 0,70$), sehingga kuesioner dinyatakan layak dan andal untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pabudunkang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi agraris serta memiliki variasi akses sanitasi rumah tangga yang relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku *personal hygiene*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli-September 2025 melalui survei lapangan dan observasi langsung kondisi sanitasi rumah tangga.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh masyarakat berusia ≥ 15 tahun yang berdomisili tetap di Desa Pabudunkang pada saat penelitian dilaksanakan. Berdasarkan data administrasi desa, jumlah populasi rumah tangga tercatat sebanyak 456 kepala keluarga (KK). Penentuan besar sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga perhitungan sampel menggunakan formula :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} = n = \frac{456}{1+456(0,05)^2} \\n &= \frac{456}{1+456(0,0025)} = n = \frac{456}{1+1,14} \\n &= \frac{456}{2,14} = 213\end{aligned}$$

Dengan jumlah populasi (N) sebesar 456 KK dan tingkat kesalahan (e) 0,05, diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 213 responden. Jumlah tersebut sekaligus menjadi total responden yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini setelah mempertimbangkan ketersediaan partisipan dan kondisi lapangan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan stratified random sampling guna menjamin keterwakilan wilayah dusun atau blok permukiman yang ada di Desa Pabudunkang. Stratifikasi dilakukan berdasarkan pembagian wilayah administratif desa sehingga distribusi responden lebih proporsional dan mampu mengurangi potensi bias geografis dalam penelitian komunitas pedesaan. Setelah penentuan proporsi sampel pada masing-masing strata, responden dipilih secara acak dari daftar rumah tangga yang tersedia pada setiap wilayah tersebut.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) penduduk yang berusia ≥ 15 tahun, (2) berdomisili tetap di Desa Pabudunkang minimal 6 bulan terakhir, (3) bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), serta (4) mampu berkomunikasi dengan baik selama proses wawancara. Sementara itu, kriteria eksklusif mencakup: (1) responden yang tidak berada di tempat selama periode pengumpulan data setelah dilakukan kunjungan ulang, (2) individu dengan kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai, serta (3) responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator personal hygiene dan sanitasi rumah tangga yang relevan dalam literatur WASH lima tahun terakhir. Instrumen mencakup komponen karakteristik responden, pemahaman terhadap simbol personal hygiene, serta praktik hygiene sehari-hari seperti cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban, dan pengolahan air minum. Selain wawancara, dilakukan observasi langsung terhadap ketersediaan fasilitas sanitasi seperti tempat cuci tangan, sabun, dan kondisi jamban untuk meningkatkan validitas data, sesuai dengan pendekatan observasional dalam penelitian sanitasi pedesaan (Nguyen et al., 2024). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas isi dan reliabilitas internal untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat pemahaman, dan praktik personal hygiene. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara pemahaman simbol personal hygiene dan praktik personal hygiene. Kekuatan hubungan dinilai melalui perhitungan Odds Ratio (OR) beserta interval kepercayaan 95%. Pendekatan ini sesuai dengan metode analisis dalam studi determinan perilaku sanitasi rumah tangga yang direkomendasikan dalam penelitian kesehatan masyarakat terbaru (Puspita et al., 2025). Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Kategori “Baik” dan “Kurang” pada variabel pemahaman simbol *personal hygiene* dan praktik *personal hygiene* ditentukan berdasarkan sistem skoring dari total jawaban responden pada masing-masing instrumen. Setiap butir pertanyaan diberikan skor, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total individu. Penentuan kategori dilakukan menggunakan pendekatan nilai median sebagai titik potong (*cut-off point*), mengingat distribusi data berskala ordinal dan tidak seluruhnya berdistribusi normal. Responden dengan skor \geq median dikategorikan “Baik”, sedangkan responden dengan skor $<$ median dikategorikan “Kurang”. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian perilaku kesehatan berbasis survei komunitas untuk menjaga proporsionalitas klasifikasi dan meminimalkan bias akibat distribusi data yang tidak simetris.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel kontingensi 2×2 , serta narasi interpretatif untuk menjelaskan makna statistik dan implikasi kesehatan masyarakat dari temuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis mulai dari karakteristik responden, gambaran pemahaman, gambaran praktik, hingga hasil analisis hubungan antar variabel, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur analisis dan kesimpulan penelitian.

HASIL

Hasil dari penelitian ini menggambarkan hubungan antara pemahaman simbol personal hygiene dan praktik personal hygiene pada 213 responden di Desa Pabudunkang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Uraian diawali dengan karakteristik responden, dilanjutkan dengan distribusi tingkat pemahaman dan praktik personal hygiene, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antara kedua variabel

menggunakan uji statistik dan perhitungan Odds Ratio (OR). Data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel kontingensi yang disertai interpretasi untuk menjelaskan makna temuan sesuai dengan tujuan penelitian.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur Responden		
Remaja (12-25 Tahun)	22	10.3
Dewasa (26-45 Tahun)	115	54
Paruh Baya (46-55 Tahun)	38	17.85
Lansia (>56 Tahun)	38	17.85
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	6.1
Perempuan	200	93.9
Pendidikan Terakhir		
SD	114	53.5
SMP	53	24.9
SMA	37	17.4
S1-S2	9	4.2
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	143	67.1
Petani	38	17.8
Wiraswasta	8	3.8
PNS/Kantoran	5	2.4
Lainnya	19	8.9
Total	213	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa (26–45 tahun) yaitu sebanyak 115 orang (54%). Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 200 orang (93,9%). Tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah sekolah dasar (53,5%), dan sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (67,1%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh perempuan usia produktif dengan tingkat pendidikan dasar dan latar belakang pekerjaan domestik.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pemahaman dan praktik *personal hygiene* di Desa Pabudunkang. Analisis ini menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta kategori variabel guna memberikan gambaran kuantitatif mengenai profil responden dan kecenderungan masing-masing variabel penelitian. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola umum, dominasi kategori tertentu, serta proporsi responden pada setiap kelompok.

Selain itu, analisis univariat berfungsi sebagai landasan interpretasi awal sebelum dilakukan analisis bivariat. Dengan memahami distribusi data secara deskriptif, peneliti dapat memastikan kelayakan data untuk pengujian statistik lanjutan serta memperoleh konteks yang lebih jelas dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Tahap ini penting untuk mendukung analisis yang lebih sistematis dan akurat pada pengujian asosiasi berikutnya.

Tabel 2. Pemahaman Responden Terkait Simbol *Personal Hygiene* pada Media Edukasi Bergambar

Pemahaman Responden Terkait Simbol <i>Personal Hygiene</i>	n	%
Baik	186	87
Kurang	27	13
Total	213	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 186 responden (87%) memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap simbol *personal hygiene* pada media edukasi bergambar, sedangkan 27 responden (13%) berada pada kategori kurang. Proporsi ini menegaskan bahwa mayoritas masyarakat telah mampu mengenali dan menafsirkan pesan visual yang disampaikan melalui media berbasis simbol.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi visual cukup efektif dalam menjembatani keterbatasan literasi teks, khususnya pada komunitas dengan latar pendidikan dasar. Tingginya tingkat pemahaman ini menjadi modal penting dalam mendukung pembentukan sikap dan praktik kebersihan yang lebih konsisten di tingkat rumah tangga.

Tabel 3. Praktik Responden Terkait *Personal Hygiene*

Praktik Responden Terkait <i>Personal Hygiene</i>	n	%
Baik	195	91,5
Kurang	18	8,5
Total	213	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 195 responden (91,5%) telah menerapkan praktik *personal hygiene* dengan kategori baik, sedangkan 18 responden (8,5%) masih berada pada kategori kurang. Distribusi ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat telah mengadopsi perilaku kebersihan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, keberadaan responden dengan praktik kurang menunjukkan masih adanya celah perilaku yang perlu menjadi perhatian intervensi promosi kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi dan dukungan lingkungan agar praktik higiene dapat diterapkan secara lebih merata di seluruh komunitas.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara pemahaman simbol *personal hygiene* dan praktik *personal hygiene* pada responden. Pengujian dilakukan menggunakan uji Chi-Square serta perhitungan Odds Ratio (OR) untuk mengetahui tingkat signifikansi dan kekuatan hubungan antarvariabel.

Tabel 4. Hubungan Pemahaman dengan Praktik *Personal Hygiene*

Pemahaman	Praktik Baik n (%)	Praktik Kurang n (%)	OR	Lower 95% CI	Upper 95% CI	p-value	Total
Baik	180 (96,8%)	6 (3,2%)	24,00	7,98	72,18	<0,001	186
Kurang	15 (55,6%)	12 (44,4%)					27
Total	195	18					213

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman baik sebagian besar memiliki praktik personal hygiene yang baik (96,8%), sedangkan pada kelompok dengan pemahaman kurang, proporsi praktik kurang mencapai 44,4%. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman simbol personal hygiene dan praktik personal hygiene. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 24,00 (95% CI: 7,98–72,18) menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman baik memiliki peluang 24 kali lebih besar untuk memiliki praktik personal hygiene yang baik dibandingkan dengan responden yang pemahamannya kurang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Komposisi responden yang didominasi oleh perempuan usia produktif dengan latar belakang pendidikan dasar memberikan konteks penting dalam memahami dinamika perilaku hygiene di tingkat rumah tangga pedesaan. Dalam studi perilaku kesehatan komunitas, Perempuan terutama ibu rumah tangga memegang peran sentral dalam pengelolaan kebersihan domestik dan pengasuhan anak sehingga menjadi aktor kunci dalam penerapan praktik sanitasi sehari-hari (Puspita et al., 2025). Penelitian di wilayah rural Asia Tenggara menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan secara langsung dalam aktivitas domestik berkorelasi dengan kepatuhan terhadap praktik kebersihan rumah tangga (Nguyen et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sultana et al. (2023) yang menegaskan bahwa peran gender dalam struktur keluarga pedesaan memengaruhi konsistensi penerapan perilaku sanitasi.

Tingkat pendidikan dasar yang mendominasi responden menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata bergantung pada pendidikan formal. Literatur terbaru menegaskan bahwa literasi kesehatan berbasis pengalaman komunitas dan pembelajaran sosial lebih menentukan dibanding latar pendidikan formal dalam konteks rural (Rahmawati et al., 2022; Satriani et al., 2022). Studi oleh Abebe et al. (2021) memperkuat bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam meningkatkan praktik kebersihan dibanding pendekatan edukasi formal konvensional.

Pemahaman Simbol Personal Hygiene

Tingginya tingkat pemahaman terhadap simbol personal hygiene menunjukkan efektivitas komunikasi visual dalam menjangkau masyarakat dengan tingkat literasi yang beragam. Media berbasis simbol dan gambar mampu menyederhanakan pesan kesehatan sehingga lebih mudah diinternalisasi (Kopcakova et al., 2025). Penelitian di Ethiopia dan India menunjukkan bahwa pendekatan visual dalam promosi kebersihan meningkatkan interpretasi pesan secara signifikan dibanding media berbasis teks (Tesfaye et al., 2023).

Penelitian lain dalam konteks WASH global menyatakan bahwa visual cue dan signage kesehatan meningkatkan kepatuhan praktik kebersihan tangan di komunitas pedesaan (White et al., 2020; Wolf et al., 2022). Namun, peningkatan pemahaman tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku apabila tidak didukung fasilitas dan norma sosial yang kondusif (Freeman et al., 2022; Curtis et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman merupakan prasyarat penting, tetapi tetap memerlukan dukungan lingkungan.

Praktik Personal Hygiene di Masyarakat Pedesaan

Praktik personal hygiene yang relatif tinggi menunjukkan integrasi antara faktor kognitif, sosial, dan lingkungan. Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa praktik terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 2020). Studi di Vietnam dan Bangladesh menunjukkan bahwa ketersediaan

sarana cuci tangan dan akses air bersih menjadi determinan utama konsistensi perilaku CTPS (Nguyen et al., 2024; Alam et al., 2022).

Selain faktor sarana, pengaruh norma kolektif dan dukungan komunitas juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan hygiene (Seimetz et al., 2021). Sebaliknya, penelitian di Sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa keterbatasan akses air dan faktor kemiskinan struktural dapat menghambat penerapan praktik meskipun tingkat pengetahuan tinggi (Freeman et al., 2022; Wolf et al., 2022). Perbedaan konteks sosial-ekologis menjelaskan variasi tersebut.

Hubungan Pemahaman dan Praktik Personal Hygiene

Hubungan antara pemahaman simbol dan praktik *personal hygiene* dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat kerangka *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP), tetapi juga dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. TPB menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi secara langsung oleh niat (*intention*), yang dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman simbol personal hygiene berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap praktik kebersihan melalui peningkatan persepsi manfaat dan risiko kesehatan. Simbol visual yang mudah dipahami juga berpotensi memperkuat persepsi kontrol diri karena pesan yang disampaikan lebih sederhana, konkret, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, literasi visual tidak hanya memperkaya aspek kognitif sebagaimana dijelaskan dalam model KAP (Launiala, 2020), tetapi juga memperkuat determinan psikologis yang membentuk niat dan konsistensi perilaku menurut TPB.

Secara empiris, penelitian kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan persepsi kontrol berhubungan signifikan dengan kepatuhan praktik kebersihan tangan dan sanitasi rumah tangga (Dizon et al., 2023; Puspita et al., 2025). Dalam kerangka TPB, pemahaman simbol dapat diposisikan sebagai stimulus kognitif yang memengaruhi *behavioral beliefs* dan *control beliefs*, sehingga memperkuat intensi untuk melakukan praktik hygiene secara rutin. Integrasi antara pendekatan literasi visual dan teori perubahan perilaku ini memberikan landasan teoretis yang lebih kuat untuk menjelaskan mengapa hubungan antara pemahaman dan praktik dalam penelitian ini menunjukkan asosiasi yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya relevan dalam perspektif KAP, tetapi juga konsisten dengan konstruksi teoretis TPB dalam menjelaskan mekanisme perubahan perilaku kesehatan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, hubungan antara pemahaman dan praktik tidak selalu bersifat linier. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aspek kognitif dapat melemah apabila faktor struktural seperti kemiskinan, keterbatasan akses air bersih, serta infrastruktur sanitasi yang tidak memadai tidak diperhitungkan (Alam et al., 2022; Seimetz et al., 2021). Dalam situasi tersebut, pengetahuan yang baik belum tentu terwujud dalam tindakan nyata karena terdapat hambatan eksternal yang membatasi kapasitas individu untuk berperilaku sehat. Oleh karena itu, perubahan perilaku hygiene perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara determinan individu dan faktor lingkungan sosial-ekologis.

Dalam konteks Desa Pa'budungkang, kekuatan hubungan yang ditemukan menunjukkan bahwa faktor kognitif memiliki peran signifikan dalam membentuk praktik personal hygiene, kemungkinan karena dukungan sosial dan ketersediaan sarana dasar yang relatif memadai. Pendekatan edukasi berbasis simbol visual tampak relevan dan kontekstual untuk memperkuat internalisasi nilai kebersihan di tingkat komunitas. Secara

konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur nasional mengenai determinan perilaku hygiene di masyarakat rural, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan model promosi kesehatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan literasi visual dengan penguatan dukungan lingkungan.

Implikasi Praktis Bagi Tenaga Promosi Kesehatan

Implikasi praktis penelitian ini bagi tenaga promosi kesehatan di Puskesmas Bontonompo Selatan adalah perlunya integrasi literasi visual dalam strategi edukasi komunitas. Berbasis *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), media visual yang sederhana dan kontekstual dapat memperkuat sikap positif serta persepsi kontrol masyarakat terhadap praktik personal hygiene. Bukti terbaru menunjukkan bahwa intervensi berbasis visual lebih efektif meningkatkan literasi dan kepatuhan perilaku kesehatan dibandingkan pendekatan tekstual semata (Galmarini et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan poster ilustratif, lembar balik bergambar, dan media demonstratif pada kegiatan Posyandu maupun kunjungan rumah menjadi strategi yang relevan.

Selain itu, edukasi visual perlu dikombinasikan dengan dukungan lingkungan dan pemberdayaan kader agar perubahan perilaku berkelanjutan. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis komunitas yang menggabungkan media visual dan pendampingan lapangan efektif meningkatkan praktik PHBS dan kebersihan tangan (Latif et al., 2024; Widiyanto, 2025). Dengan demikian, pendekatan literasi visual yang terintegrasi dengan penguatan sarana sanitasi dapat mempercepat adopsi praktik personal hygiene di tingkat rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pabudunkang memiliki pemahaman yang baik terhadap simbol personal hygiene dan secara umum telah menerapkan praktik kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap pesan visual terbukti berkontribusi dalam membentuk perilaku hidup bersih, terutama dalam konteks rumah tangga pedesaan dengan latar pendidikan yang beragam. Temuan ini menegaskan bahwa literasi kesehatan berbasis simbol dan gambar merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam memperkuat praktik *personal hygiene* pada komunitas rural.

Upaya promosi kesehatan di wilayah pedesaan perlu mengoptimalkan penggunaan media visual yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami untuk memperkuat internalisasi nilai kebersihan. Puskesmas Bontonompo Selatan perlu mengembangkan media visual sederhana dan minim teks, seperti poster langkah-demi-langkah cuci tangan, stiker pengingat di dekat sumber air dan jamban, serta lembar balik bergambar untuk penyuluhan kader. Mengingat mayoritas responden berpendidikan sekolah dasar, dominasi ilustrasi dibandingkan narasi panjang dinilai lebih efektif dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi pesan kebersihan. Selain itu, penggunaan video demonstrasi singkat berbasis konteks lokal serta pelatihan kader dalam komunikasi visual perlu diprioritaskan. Strategi ini dapat meningkatkan konsistensi praktik personal hygiene melalui penguatan pesan visual yang aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa perlu memperhatikan setiap pelaksanaan program edukasi yang dilaksanakan oleh Puskesmas harus disertai dengan penguatan dukungan lingkungan seperti ketersediaan sarana sanitasi yang memadai agar perubahan perilaku dapat berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor sosial dan budaya yang memediasi hubungan antara literasi kesehatan dan praktik hygiene guna memperkaya pengembangan model intervensi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, D. S., et al. (2021). Community-based hygiene education and sanitation practices in rural settings. *BMC Public Health*, 21, 987. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10987-3>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alam, M. U., et al. (2022). Determinants of handwashing behavior in rural Bangladesh. *BMC Public Health*, 22, 1456. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-1456-0>
- Awaliah, N., Syam, A., & Rahman, A. (2025). Faktor risiko kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kanjilo Kabupaten Gowa. *Sulawesi Journal of Public Health*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.24252/sjph.v4i1.58335>
- Curtis, V., et al. (2021). Behavior change and hygiene promotion in low-income settings. *The Lancet Global Health*, 9(2), e123–e124. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30490-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30490-9)
- Dizon, M. L., et al. (2023). Community-based hygiene promotion and behavioral outcomes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(9), 5678. <https://doi.org/10.3390/ijerph20095678>
- Farmani, P. I., Laksmi, P. A., & Putu, A. L. (2023). Hubungan literasi kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas I Tabanan, Bali. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/jekkk.v8i2.17463>
- Freeman, M. C., Stocks, M. E., Cumming, O., Jeandron, A., Higgins, J. P. T., Wolf, J., Prüss-Ustün, A., Bonjour, S., Hunter, P. R., Fewtrell, L., & Curtis, V. (2014). Hygiene and health: Systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Tropical Medicine & International Health*, 19(8), 906–916. <https://doi.org/10.1111/tmi.12339>
- Galmarini, E., Marciano, L., & Schulz, P. J. (2024). The effectiveness of visual-based interventions on health literacy in health care: A systematic review and meta-analysis. *BMC Health Services Research*, 24(1), 718. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Jenkins, M. W., Cronk, R., & Bartram, J. (2023). Evaluating WASH interventions: Standards for measurement and implications for public health. *Journal of Water and Health*, 21(3), 456–472.
- Latif, F., Wahyuni, S., & Latif, A. S. (2024). Effectiveness of audio-visual and poster media in improving handwashing knowledge. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(2), 1324–1332. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i2.1324>
- Launiala, A. (2020). How much can a KAP survey tell us about people's knowledge, attitudes and practices? *Anthropology Matters*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.22582/am.v11i1.31>
- Novirsa, R., Elda, F., Markolinda, Y., & Azmi, F. (2025). Promoting healthy behaviors through education and practical interventions for disease prevention in rural

communities. *Warta Pengabdian Andalas*, 32(2), 238–249.
<https://doi.org/10.25077/jwa.32.2.238-249.2025>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kemenkes RI.

Kopcakova, J., Veselska, Z. D., Geckova, A. M., Klein, D., & Reijneveld, S. A. (2025). Hand hygiene behavior among school-aged children: A cross-national study. *International Journal of Public Health*, 70, 1608656.
<https://doi.org/10.3389/ijph.2025.1608656>

Launiala, A. (2020). Knowledge–Attitude–Practice (KAP) framework in health behavior research. *BMC Public Health*, 20, 1183. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09114-0>

Nguyen, T. H., Pham, D. H., & Nguyen, V. H. (2024). Observational methods for rural sanitation research: A comparative evaluation. *Environmental Health Perspectives*, 132(1), 017010. <https://doi.org/10.1289/EHP017010>

Puspita, D., Rahardjo, S. S., & Murti, B. (2025). Household hand hygiene in Indonesia: Determinants of sanitation behavior. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 58(1), 45–53.

Rahmawati, R., et al. (2022). Health literacy and sanitation behavior in rural Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 89–97.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i2.4567>

Sabri, S., Adiprabowo, V. D., Sumarlan, I., & Mohamad, R. (2024). Visual narratives in health communication: Evaluating comics as tools for health literacy by the Indonesian Ministry of Health. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 26–36.
<https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.723>

Satriani, S., Darmawan, E. S., & Irawati, I. (2022). Trends of water, sanitation, and hygiene (WASH) research in Indonesia: A systematic review. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 123–132.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5678>

Schubbe, D., Scalia, P., Yen, R. W., Saunders, C. H., Cohen, S., Elwyn, G., & Durand, M.-A. (2020). Using pictures to convey health information: A systematic review and meta-analysis of the effects on patient and consumer health behaviors and outcomes. *Patient Education and Counseling*, 103(10), 1935–1960.
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.04.010>

Seimetz, E., et al. (2021). The influence of social norms on handwashing behavior in rural communities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1893. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041893>

Sultana, R., et al. (2023). Gender roles and sanitation behavior in rural households. *BMC Public Health*, 23, 1145. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-1145-7>

Tesfaye, B., et al. (2023). Visual health communication and hygiene behavior. *BMC Health Services Research*, 23, 1120. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-1120-x>

- White, S., et al. (2020). The role of handwashing promotion in hygiene behavior change. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 227, 113512. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113512>
- Widiyanto, A. (2025). The role of health promotion intervention in improving clean and healthy living behavior (PHBS): A systematic review. *Jurnal Kedokteran: Media Informasi Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2), 69–74. <https://doi.org/10.36679/kedokteran.v10i2.118>
- Wolf, J., et al. (2022). Environmental health risks and WASH determinants. *The Lancet Planetary Health*, 6(5), e432–e441. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(22\)00034-3](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00034-3)
- World Health Organization. (2023). *Global sanitation and hygiene update*. WHO Press.